

Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Digital Berbasis Daring

Purnomo

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga

Jalan Lingkar Salatiga Km. 2, Pulutan, Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

* E-mail: purnomo@uinsalatiga.ac.id

Abstrak

Keterampilan komunikasi interpersonal guru memegang peranan penting dalam pembelajaran tetapi belum banyak kajian mengenai konsep aplikatif keterampilan ini dalam pembelajaran digital berbasis daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep implementasi komunikasi interpersonal dalam pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan merujuk literatur terkait komunikasi interpersonal, komunikasi dalam pembelajaran dan pembelajaran daring. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi komunikasi interpersonal dalam pembelajaran daring perlu penyesuaian di antaranya: 1. Dalam pembelajaran daring, guru tidak bisa hadir secara fisik tapi dapat hadir secara sosial, kognitif, dan pembelajaran melalui perancah, pengarahan dan pemfokusan. 2. Guru hendaknya menekankan pentingnya kualitas komunikasi bukan pada durasi dengan menguatkan relasi dan komunikasi efektif dengan siswa melalui memperbanyak keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan, distribusi peran bagi tiap siswa dan meningkatkan kepekaan guru terhadap dinamika perasaan siswa.

Kata kunci: komunikasi, interpersonal, pembelajaran, digital

Abstract

Teacher interpersonal communication skills play an important role in learning, but there have not been many studies on the applicability of these skills in online-based digital learning. This study aims to examine the concept of implementing interpersonal communication in online learning. This study uses the literature study method by referring to literature related to interpersonal communication, communication in learning, and online learning. This research shows that the implementation of interpersonal communication in online learning needs adjustments, including: 1. In online learning, teachers cannot be physically present but can be present socially, cognitively, and learning through scaffolding, direction, and focusing. 2. Teachers should emphasize the importance of quality of communication, not duration, by strengthening relationships and effective communication with students through increasing student involvement in decision-making, distributing roles for each student, and increasing the teacher's sensitivity to the dynamics of student feelings.

Keywords: communication, interpersonal, learning, digital

PENDAHULUAN

Kemampuan interpersonal adalah kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh para guru agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Kemampuan interpersonal bagi guru dibutuhkan guru dalam memenuhi kebutuhan akan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosialnya (Oviyanti, 2017). Penggunaan komunikasi interpersonal yang baik mampu meningkatkan pengetahuan siswa dengan cara guru menggunakan diksi yang tepat dan menggunakan ragam komunikasi nonverbal (Zulkifli, 2019). Dengan demikian, guru tak bisa mengabaikan pentingnya komunikasi interpersonal

dalam kegiatan belajar mengajar.

Komunikasi interpersonal berperan dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik (Pontoh, 2013). Makin tinggi kualitas komunikasi interpersonal pendidik dan siswa, maka taraf *self-regulated learning* siswa juga semakin baik. *Self-regulated learning* adalah kemampuan siswa dalam mengetahui minat bakatnya dalam belajar, menemukan pola dan strategi belajar yang tepat, dan mempunyai orientasi belajar yang terarah. (Rianatha & Sawitri, 2015)

Adanya pandemi Covid-19 menguatkan pentingnya kemampuan komunikasi interpersonal bagi para guru. Kejenuhan komunikasi dan terbatasnya komunikasi interpersonal dalam pembelajaran adalah di antara masalah yang ditemui selama pembelajaran daring (Emeilia & Muntazah, 2021). Masalahnya, penelitian terdahulu mengenai kemampuan komunikasi interpersonal belum menempatkan bagaimana menempatkan kemampuan tersebut dalam konteks pembelajaran digital berbasis aplikasi daring.

Penelitian ini akan membahas konsep aplikatif komunikasi interpersonal dalam pembelajaran daring karena meskipun masa pandemi sudah berlalu tetapi *blended learning* daring-luring masih menjadi pilihan dan mungkin akan menjadi standar pendidikan di masa depan sehingga kemampuan berkomunikasi interpersonal dalam pembelajaran digital daring perlu dikuasai oleh para guru dan calon guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*). Studi pustaka didasarkan pada telaah filosofis teoritik tentang disiplin ilmu tertentu untuk mengkonstruksi konsep teoritik dan menemukan nilai obyek kajian (Muhadjir, 1996). Berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep komunikasi interpersonal, komunikasi dalam pembelajaran dan pembelajaran daring dijadikan acuan dalam menganalisis dan menstimulus kepekaan teoritik peneliti dalam menelaah konsep kemampuan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran digital berbasis daring.

Tujuan studi pustaka tidak sekadar pada membenaran atau konfirmasi berbagai teori yang ada sebelumnya. Studi pustaka lebih menekankan pada proses memperluas, memperinci dan memunculkan berbagai teori baru dari hasil kajian terdahulu (Afiyanti, 2014). Berpijak pada hal tersebut, penelitian ini ingin mengkonstruksi konsep terapan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran daring, bukan untuk membuat teori baru tentang komunikasi interpersonal dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesi guru menuntut profesionalitas dan totalitas. Profesionalitas diikuti dengan serangkaian tanggung jawab belajar, dan keterampilan yang terus berkembang mengikuti kebutuhan dan perkembangan teknologi. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah keterampilan menjalin hubungan sosial, atau yang disebut dengan keterampilan interpersonal.

Keterampilan interpersonal adalah keterampilan menjalin, mengelola serta mengarahkan sebuah hubungan menjadi hubungan yang positif untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan (Oviyanti, 2017). Dalam hal ini, seorang guru perlu terus meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi (secara lisan, tertulis maupun isyarat) agar dapat bergaul secara efektif dengan komunitas sosial yang ada disekitarnya. Keterampilan ini diperlukan dalam rangka penyesuaian diri guru dalam lingkungan kerjanya (Puluhulawa, 2013).

Keterampilan interpersonal merupakan bagian dari kompetensi sosial. Kompetensi sosial sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 menjabarkan beberapa aspek keterampilan, yaitu: “1. bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak

diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, 2. berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, 3. beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, dan 4. berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain”.

Penjabaran aturan tersebut menuntut seorang guru untuk tidak bersikap diskriminatif dalam interaksi sosialnya, ia harus bersikap inklusif dan objektif dengan menunjukkan sikap keterbukaan, persahabatan dan terampil dalam berkomunikasi. Ia dituntut menjadi pribadi yang komunikatif yang senantiasa menunjukkan sikap rendah hati, penghormatan terhadap orang lain, sikap empati, serta kejelasan komunikasi. Bahasa komunikasi yang digunakan adaptif terhadap perkembangan sosial budaya, sehingga mudah diterima dan dipahami (Ahmad, 2019).

Prinsip utama dalam keterampilan interpersonal adalah menjadi pribadi yang ramah, menghargai orang lain tanpa adanya sikap diskriminatif, mau menjadi pendengar yang baik, serta berkomunikasi secara efektif (Dwiayuni, 2019). Daniel Goleman secara lebih terperinci menyebut ada 5 konstruk keterampilan interpersonal, meliputi: kesadaran diri, pengelolaan emosi, kepekaan dalam hal empati dan menunjukkan simpati, mampu memotivasi diri, dan melakukan pembinaan hubungan. Keterampilan ini masuk dalam kategori soft skill (Sakdiah, 2015)

Dengan kepribadian semacam ini, besar kemungkinan hubungan sosial yang terbangun akan berjalan dengan harmonis, dan hambatan-hambatan komunikasi dapat diminalisir. Kemampuan ini jelas mutlak diperlukan seorang guru agar mampu mengajar dengan baik dan bermakna. Guru yang menggunakan keterampilan ini akan lebih mudah menghidupkan kelas karena siswa merasa diterima dan dihargai.

Keterampilan interpersonal berangkat dari kemampuan seseorang untuk mengenali dirinya sendiri terlebih dahulu, yang selanjutnya melahirkan kemampuan dasar bersosialisasi, yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication* (Oviyanti, 2017). Pengenalan diri mencakup kemampuan seseorang untuk mengenal kepribadian, kekuatan serta kelemahannya, sebagai dasar untuk terus tumbuh dan berkembang. Kemampuan inilah yang menjadikan seseorang memiliki *pervasive framework* yang tercermin pada perilaku dan keputusan-keputusan yang diambil (Purwandari, 2017).

Penerimaan diri berkaitan dengan konsep diri yang positif. Ia dapat menerima dan memahami setiap perbedaan dengan sudut pandang yang obyektif. Ia mau terbuka terhadap perbedaan, menerima kelebihan dan kekurangan secara obyektif, tanpa menyalahkan orang lain, ataupun keadaan sekitarnya (Handayani et al., 2015). Hambatan termasuk kondisi yang tidak ideal dalam pembelajaran, bagi seorang guru yang memiliki penerimaan diri yang positif adalah sebagai tantangan sekaligus peluang.

Sebagaimana terjadi dalam pembelajaran daring selama pandemi, sudut pandang dan penerimaan guru akan berpengaruh terhadap jalannya pembelajaran. Guru tetap dapat menjalankan tugas dan fungsinya meskipun dengan berbagai keterbatasan ruang, waktu, komunikasi, sarana dan prasarana. Keterbatasan-keterbatasan tersebut justru mendorong para guru untuk menciptakan alternatif pembelajaran yang efektif membangun kemandirian belajar anak melalui pembelajaran aktif yang berorientasi pada siswa (Chaeruman, 2020).

Kemandirian belajar anak (*self-directed learning*) dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah faktor dukungan sumber sosial yang berasal dari orang-orang dewasa di lingkungannya (guru, orang tua, pelatih, anggota keluarga dll), serta faktor adanya kesempatan untuk melatih kemandirian. Kesempatan melatih kemandirian peserta didik dapat dilakukan dengan cara memberikan ruang untuk memilih konsep belajar sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Kebebasan tersebut mencakup pemilihan tujuan belajar, perencanaan belajar, sumber belajar, kegiatan belajar hingga model evaluasi pembelajaran yang sesuai, tanpa melanggar batasan tujuan belajar yang utama. Kesempatan melatih kemandirian juga dapat dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan mereka dalam mengerjakan

tugas, serta bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan (Tasaik & Tuasikal, 2018).

Dalam hal peran guru sebagai sumber sosial kemandirian belajar anak, guru tidak hanya berperan sebagai *transmitter* ide, melainkan juga sebagai *transformer* dan katalisator dari nilai dan sikap (Tasaik & Tuasikal, 2018). Hal ini dapat terjadi manakala hubungan guru dan siswa terjalin dengan harmonis. Keharmonisan hubungan guru dan siswa dapat diukur dari pola hubungan kerja sama, sikap asosiatif, serta pola komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa (Sujarwanto, 2012). Untuk itu, menjadi sangat penting bagi guru untuk mempelajari keterampilan bagaimana membangun, mempertahankan, serta mengorganisir sebuah hubungan sebagai cakupan keterampilan interpersonalnya (Kurniasih, 2017).

Keterampilan interpersonal seorang guru berpengaruh terhadap keintiman hubungan antara guru dan siswa. Keintiman sebuah hubungan dapat terjadi manakala ada perasaan saling dekat, perasaan nyaman untuk berbagi perasaan, saling mengapresiasi, dukungan satu sama lain, kedekatan emosional, keterbukaan serta kejujuran, serta kasih sayang dan kehangatan (Ayun, 2016).

Bebee dalam Ayun menyebutkan beberapa bentuk hubungan interpersonal yang dapat terjadi, yaitu:

1. *Friends*. Adalah hubungan yang terjadi karena keadaan antara orang dengan orang lain, di mana mereka saling bercerita, saling memberikan dukungan, merasa adanya kesamaan, adanya keterbukaan serta kejujuran, *ego reinforcement*, saling memberikan masukan, saling menghargai, empati, respek dll.

2. *Lovers*. Adalah hubungan yang mencakup keintiman (kepercayaan, komitmen dan passion), komitmen (loyalitas, kesetiaan, menjadi sebuah prioritas, dan saling membutuhkan), serta passion (hasrat, kegembiraan dan keinginan bersama)

3. *Family relationship*. Hubungan keluarga yang meliputi pola pengasuhan, pengembangan konsep diri, pemberian dukungan yang kemudian mempengaruhi pola kehidupan selanjutnya (Ayun, 2016).

Dalam era teknologi seperti sekarang, hubungan interpersonal dapat dibangun dengan media apapun. Pembelajaran dapat saja berjalan dengan jarak jauh, namun keintiman hubungan interpersonal akan sangat sulit didapatkan. Dalam komunikasi jarak jauh, kepercayaan, keterbukaan, kehangatan, serta kedekatan emosional sangat sulit didapatkan. Sering terjadi *miscommunication* karena kesalahan persepsi. Dalam komunikasi jarak jauh, seseorang tidak bisa saling menangkap ekspresi, *gesture*, mimik wajah maupun bahasa nonverbal yang ditunjukkan (Ayun, 2016). Di sinilah tantangan guru untuk mengembangkan keterampilan interpersonal di era pembelajaran digital.

Salah satu hal yang tidak boleh hilang dalam pembelajaran digital adalah proses dialogis antara guru dan siswa. Dialog memberi ruang bagi guru untuk menyamakan persepsi antara apa yang disampaikan dengan apa yang diterima oleh peserta didiknya (Nasor, 2016). Dialog memberikan kesempatan guru untuk mempengaruhi dan mengarahkan siswa pada tujuan belajar yang diinginkan, dan membantu mereka mengenali kebutuhan dan potensinya (Rianatha & Sawitri, 2015). Siswa tidak merasa didikte oleh guru yang berhasil membangun kedekatan dengan mereka lewat dialog. Sehingga siswa merasa lebih ringan dalam melakukan tugas-tugas mereka.

Dialog harus dilakukan atas dasar keterbukaan, sikap saling menghargai, rasa percaya, saling mendengarkan dan membantu (Dwiayuni, 2019). Agar dialog dapat berjalan dengan baik, guru perlu melakukan kurasi materi terlebih dahulu. Mencari, memilah dan memilih materi pembelajaran yang relevan untuk dijadikan bahan diskusi. Guru menjadi sutradara sekaligus fasilitator dalam proses diskusi. Panggung diskusi diberikan kepada siswa agar mereka terlibat langsung dalam pembentukan pengetahuan utamanya kemampuan berpikir kritis, analitis, serta pemecahan masalah (Chaeruman, 2020)

Pembelajaran senantiasa terikat ruang dan waktu. Di era digital, setidaknya dikenal empat jenis ruang belajar. 1). Tatap muka. Guru dan siswa berada dalam ruang dan waktu yang sama sebagaimana

pembelajaran di kelas konvensional; 2). Tatap maya. Guru dan siswa dalam waktu yang sama namun dalam ruang yang berbeda; 3) Mandiri. Pembelajaran terjadi kapan saja, dimana saja dan kecepatan belajar masing-masing. Dalam hal ini guru perlu menyiapkan fasilitas aneka ragam materi digital baik teks, audio, audio-visual, animasi, simulasi, games dll; 4) Kolaboratif. Pembelajaran yang terjadi kapan dan dimana saja dengan bantuan orang lain. Guru dapat menggunakan *chat forum*, publikasi, forum diskusi, penugasan daring menjadi bagian dari ruang belajarnya (Chaeruman, 2020). Pembelajaran daring menuntut guru untuk dapat mengkombinasikan proses pembelajaran dalam ragam ruang belajar.

Banyak yang beranggapan bahwa tidak ada kehadiran dalam pembelajaran daring. Padahal menurut Garrison setidaknya ada tiga bentuk kehadiran dalam pembelajaran digital, yaitu: kehadiran sosial, kehadiran kognitif dan kehadiran pembelajaran (Chaeruman, 2020). Kehadiran sosial dapat ditunjukkan guru dengan sikap ramah, keterbukaan, hangat, apresiatif, serta hubungan efeksi lainnya. Kehadiran kognitif dapat difasilitasi dengan adanya eksplorasi, integrasi serta resolusi. Sedangkan kehadiran pembelajaran dapat difasilitasi dengan adanya *scaffolding*, pengarahan dan pemfokusan masalah dan lain sebagainya.

Pembelajaran daring juga mengurangi intensitas komunikasi antarpribadi sehingga suasana informal menjadi hilang. Dalam kelas daring yang menggunakan medium mesin (*mediated-communication*) dirasa membuat suasana lebih kaku dan terstandar. Peserta didik menjadi lebih cepat jenuh dan lelah serta berpotensi lahirnya masalah emosional berupa merasa terasing dan sendirian karena dalam interaksi daring seakan-akan peserta didik berkomunikasi dengan benda mati (computer/HP) atau dengan dirinya sendiri (Fadhal, 2020).

Untuk membangun hubungan sosial yang baik, diperlukan langkah-langkah yang tepat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan Guru haruslah memiliki kepekaan menelaah kondisi siswa dan mengambil sikap yang sesuai. Guru perlu menghindari sikap terlalu formal dan kaku saat berinteraksi dengan siswa sehingga tercipta hubungan yang efektif.

Hubungan efektif ditunjukkan dengan keterbukaan dialog yang memunculkan pengertian, pemahaman, sikap empati, sikap saling mendukung, memandang positif permasalahan, serta *equality* dengan memandang pihak lain sejajar (Dwiayuni, 2019). Siswa haruslah menghormati guru tapi guru tidak harus mengambil jarak dengan siswa untuk mendapat penghormatan. Adanya sekat yang jauh antara guru dan siswa menjadikan siswa enggan untuk mengekspresikan dirinya di kelas.

Guru yang mengenal siswanya dengan baik dapat lebih mudah menciptakan hubungan yang harmonis dan minim konflik. Setiap kelas bisa dipastikan memiliki siswa yang majemuk sehingga guru mesti bijak dalam mengidentifikasi dan menyikapi tiap-tiap siswa sebagai individu maupun kelompok. Keterampilan interpersonal membantu mengenali, mengatasi hambatan komunikasi dengan berbagai komunikasi. Hambatan komunikasi di antaranya perbedaan status sosial, agama, tingkat pendidikan, hambatan semantik dalam bentuk bahasa yang digunakan, hambatan mekanis berkaitan dengan media komunikasi, serta hambatan ekologis yang muncul dari lingkungan sekitar (Dwiayuni, 2019).

Kunci relasi yang harmonis adalah komunikasi yang baik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru membutuhkan komunikasi yang efektif, dan kedekatan interpersonal yang baik dengan siswa. Dengan begitu, siswa akan lebih mudah menyerap informasi yang diutarakan oleh guru. Jika hal tersebut terwujud maka

Dalam hal interaksi, seorang guru terikat dengan tugas dan fungsi tertentu, di antaranya yaitu:

1. Sebagai pendidik, tugas guru adalah menumbuhkembangkan potensi siswa untuk mendapatkan pemahaman dan keterampilan hidup yang dibutuhkan. Guru bertanggung jawab dalam mengontrol aktivitas siswa, dengan cara membimbing dan memotivasi mereka untuk mengimplementasikan pemahaman dan keterampilan yang didapatkannya (Arfandi & Samsudin, 2021).

Guru mestilah memiliki karakter supel, dapat membaca dan menangkap perasaan orang lain dengan tepat, memiliki simpati dan empati yang baik, dan dapat bekerja sama (Oviyanti, 2017).

Kemampuan berkomunikasi yang baik antara guru dan siswa akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Keterampilan interpersonal membangun relasi antara guru dan siswa, yang mempunyai dampak jangka panjang (Pontoh, 2013).

2. Sebagai pengajar, tugas guru adalah menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim tersebut akan tercipta manakala hubungan antara guru dan siswa berjalan dengan harmonis. Untuk itu, guru harus mampu bersosialisasi dengan baik, dan memberikan rasa aman kepada siswa dengan cara mau mendengarkan, memberikan tanggapan positif, memberi penguatan, sehingga dapat menumbuhkan kembangkan kepercayaan diri mereka. Selain itu, guru harus senantiasa berkomitmen menjaga semangat memberikan pengajaran terbaik, dengan media dan metode bervariasi (Arfandi & Samsudin, 2021).

Guru selain menjadi sumber informasi bagi siswa juga menjadi pemberi rasa aman dan diterima. Siswa yang merasa aman dan diterima akan lebih mudah mengekspresikan gagasan dan mengaktualisasikan dirinya di kelas. Akhirnya, kelas akan lebih hidup dengan dialog yang tetap terarah dan kondusif.

Secara lebih detail, menciptakan iklim pembelajaran kondusif dapat dicapai melalui komunikasi interpersonal yang meliputi sikap dan tindakan: (1) informatif, informasi diberikan oleh komunikator secara berulang dan terus menerus, (2) dialogis, percakapan dilakukan dengan saling terbuka, saling mendengarkan dan bersedia mengubah pandangan sendiri, (3) persuasif, mempengaruhi dan mengubah sikap komunikator dengan cara yang halus namun meyakinkan, (4) instruktif, komunikator menempatkan sebagai pemberi perintah, pengajaran dan pencetus ide pada komunikator, ia mengarahkan agar komunikasi terarah dan fokus pada batasan yang ditentukan (Dwiayuni, 2019).

3. Sebagai pemimpin. Kehadiran guru sebagai pemimpin di kelas diharapkan mampu mempengaruhi siswa untuk lebih antusias dan semangat belajar. Untuk itu guru harus senantiasa memberikan keteladanan dan inspirasi yang baik, sehingga ia menjadi figur teladan dan disegani. Keteladanan inilah yang menjadikan pengaruh guru dapat melekat kuat terhadap pribadi siswa (Arfandi & Samsudin, 2021).

Seseorang dengan keterampilan interpersonal mampu menunjukkan *social sensitivity*, *social insight* dan *social communication* yang baik. *Social sensitivity*, kepekaan menangkap perasaan, reaksi, dan perubahan yang ditunjukkan orang lain (Oviyanti, 2017). Guru dengan kemampuan ini akan mudah menangkap perubahan atau dinamika perasaan siswa dan mengambil tindakan yang tepat. Hal tersebut dikarenakan keterbukaan sikap yang dimilikinya, dengan itu ia mampu melihat sesuatu dengan netral dan pikiran terbuka (Kurniasih, 2017). Guru tidak sebatas peka pada kondisi siswa tapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan sehingga siswa memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang mereka turut sepakati. Mengikutsertakan semua anggota dalam mengambil keputusan merupakan salah satu strategi dalam mengurangi resistensi (penolakan) terhadap perubahan (Dwiayuni, 2019).

Keterlibatan siswa dalam kelas menjadikan mereka merasa lebih diterima dan memiliki kelas. Guru perlu memiliki *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication* untuk membangun relasi yang baik dengan siswa. *Social insight*, kemampuan memahami dan mencari *win-win solution* dari permasalahan yang ditemui dalam relasi sosial. Di dalamnya termasuk kemampuan memahami situasi dan etika sosial yang ada (Oviyanti, 2017). Dinamika yang terjadi di kelas tidak terbatas pada masalah siswa memahami pelajaran tapi mencakup hal yang lebih luas terkait relasi guru dan siswa yang sangat mungkin memiliki masalah-masalah karena itulah guru mesti memiliki *social insight*. Komunikasi yang terbangun adalah komunikasi yang positif dan persuasif. Komunikator mampu mengungkapkan gagasan-gagasan dan keadaan batin kepada pihak lain, dan mampu memberikan dukungan sosial secara baik (Kurniasih, 2017). Pemilik keterampilan interpersonal yang baik, dapat melakukan penyelesaian konflik dengan tepat, melakukan negosiasi dan bekerjasama dengan kooperatif

(Sakdiah, 2015).

Orang dengan keterampilan interpersonal akan terasah perasaannya dan lebih peka terhadap insight dari lingkungan sekitarnya (Kurniasih, 2017). *Social communication* adalah ketepatan dalam berkomunikasi secara efektif, baik dalam hal mendengarkan, berbicara dan menulis (Oviyanti, 2017).

4. Sebagai model dan teladan. Sebagai pribadi yang perilakunya “digugu dan ditiru”, maka sudah sewajarnya guru memperhatikan segala aktivitasnya, mulai dari penampilan, gaya bicara, kebiasaan hingga caranya mengambil keputusan (Arfandi & Samsudin, 2021). Bagaimana guru menyampaikan materi dan gagasannya kepada siswa akan lebih memiliki kesan jika guru mampu menerapkan keterampilan interpersonal.

Komunikasi efektif adalah kunci dari tercapainya relasi yang baik antara guru dan siswa. Efektivitas komunikasi sangat bergantung pada hal-hal berikut:

a. keterbukaan antarkomunikasi. Keterbukaan ini mencakup keterbukaan dan sikap jujur terhadap stimulus pesan.

b. rasa empati. Merasakan apa yang dirasakan orang lain dengan memahami perspektif mereka. Misalkan seorang guru memahami permasalahan siswa dan berbicara dari hati ke hati.

c. dukungan, dukungan persuasif yang terkadang perlu diucapkan atau dengan isyarat verbal.

d. kepositifan, perhatian positif terhadap diri seseorang.

e. kesamaan suasana serta kedudukan dari komunikasi. Misalkan seorang guru memposisikan diri sebagai sahabat siswa (Sutapa, 2006).

Komunikasi interpersonal dalam pembelajaran daring memiliki tantangan yang berbeda dengan pembelajaran luring. Ada beberapa penyesuaian yang bisa dilakukan guru untuk membangun komunikasi interpersonal dalam pembelajaran digital berbasis daring, yaitu: 1. Guru hendaknya menekankan pentingnya kualitas komunikasi bukan pada durasi. Pembelajaran digital cenderung lebih cepat membuat bosan sehingga pembelajaran berdurasi panjang tidak akan banyak bermanfaat bagi siswa karena mereka akan cepat kehilangan fokus dalam prosesnya. Guru bisa melibatkan orang tua siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tapi tidak bisa melimpahkan tanggung jawab kepada mereka. Guru lebih baik melakukan koordinasi dengan guru berbagai bidang studi untuk mewujudkan *team teaching* dan pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan, sehingga dapat mempersingkat durasi siswa menatap aplikasi daring tanpa mengutasi substansi yang harus mereka pelajari. 2. Guru menguatkan relasi dan komunikasi efektif dengan siswa. Komunikasi efektif akan mengurangi dampak distraksi sehingga pihak-pihak yang terlibat komunikasi akan saling memperhatikan satu sama lain dan mengesampingkan keadaan sekitar.

PENUTUP

Kelas daring dengan medium mesin (*mediated-communication*) membuat suasana lebih kaku. Dalam pembelajaran daring guru tidak bisa hadir secara fisik di dalam kelas tetapi dapat “hadir sosial” yang ditunjukkan guru dengan sikap ramah, terbuka, hangat dan apresiatif. Guru dapat pula “hadir kognitif” melalui eksplorasi, integrasi serta resolusi, dan “hadir pembelajaran” yang difasilitasi dengan *scalffolding*, pengarahan dan pemfokusan masalah. Ketiadaan pertemuan fisik yang digantikan dengan kehadiran secara digital memicu rasa lelah dan bosan yang lebih cepat, maka guru hendaknya menekankan pentingnya kualitas komunikasi bukan pada durasi melainkan dengan menguatkan relasi dan komunikasi efektif dengan siswa dengan cara lebih banyak melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut ditambah dengan distribusi peran yang merata bagi siswa akan membuat mereka lebih dihargai keberadaannya sehingga lebih fokus di kelas. Guru juga harus secara aktif

meningkatkan kepekaan menangkap perubahan perasaan siswa dan mengambil tindakan yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2014). Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1), 2003–2006. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.157>
- Ahmad, M. (2019). Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru Di Sekolah. *Jurnal Komodifikasi*, Vol. 7 No., 33–44.
- Arfandi, & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai fasilitator dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 37–45. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/1078>
- Ayun, P. Q. (2016). PENGGUNAAN INSTANT MESSANGER dan KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(2), 111. <https://doi.org/10.14710/jis.15.2.2016.111-120>
- Chaeruman, U. A. (2020). Ruang Belajar Baru Dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Di Era Tatanan Baru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 142. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p142--153>
- Dwiayuni, M. A. (2019). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Perspektif Manajemen Perubahan. *Journal2.Um.Ac.Id*, 4(2), 55–66. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/10792>
- Emeilia, R. I., & Muntazah, A. (2021). Hambatan Komunikasi Dalam Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 6(2), 155–166.
- Fadhal, S. (2020). Hambatan Komunikasi dan Budaya dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19. In *KOLABORASI LAWAN (HOAKS) COVID-19: Kampanye, Riset dan Pengalaman Japelidi di Tengah Pandemi* (pp. 273–290). <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/637/555>
- Handayani, M. M., Ratnawati, S., Helmi, A. F., & Mada, U. G. (2015). Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi*, 25(2), 47–55. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7504>
- Kurniasih, Y. (2017). Keterampilan Interpersonal: Upaya Menciptakan Komunikasi Efektif. *Journal of Health Studies*, 1(1), 72–77.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (7th ed.). Rake Sarasin.
- Nasor, M. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Sosial Soedirman*, 4(1), 1–12. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/juss/article/view/2330>
- Oviyanti, F. (2017). Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 75.
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Jurnal Acta Diurna*, 1(1), 11.
- Puluhulawa, C. W. (2013). Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi. *Makara*, 17(2), 139–148. <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2>

- Purwandari, E. (2017). Kajian Psikologi Belajar: Mengukur Prestasi Melalui Pengenalan Diri Dan Optimalisasi Potensi. *Warta LPM*, 10(1), 84–95. <https://doi.org/10.23917/warta.v10i1.3213>
- Rianatha, L., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa Dengan Self-Regulated Learning Pada Siswa SMAN 9 Semarang. *Jurnal Empati*, 4(April), 209–213.
- Sakdiah, H. (2015). Urgensi Interpersonal Skill Dalam Dakwah Persuasif. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 1–14.
- Sujarwanto, I. (2012). Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal). *Journal of Educational Social Studies*, 1(2).
- Sutapa, M. (2006). Membangun Komunikasi Efektif Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 69–76.
- Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Samberpasi. *Metodik Didaktik*, 14(1), 45–55. <https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384>
- Zulkifli, M. (2019). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi pada Guru-guru di PAUD Kharisma dan PAUD Lestari). *Pamator Journal*, 12(1). <https://doi.org/10.21107/pamator.v12i1.5180>